

PERAN KEMAMPUAN KEUANGAN SEBAGAI MEDIATOR PENDIDIKAN KEUANGAN DAN KEPUASAN KEUANGAN (STUDI KASUS PADA USIA PRODUKTIF DI KOTA JAKARTA)

THE ROLE OF FINANCIAL CAPABILITY AS A MEDIATOR FINANCIAL EDUCATION AND FINANCIAL SATISFACTION (STUDY CASE OF AGE OF PRODUCTIVE IN JAKARTA CITY)

Salsabilla Siswojo¹, Andrieta Shintia Dewi. S.Pd, M.M.²

^{1,2}Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Telkom University

¹salsabillaswj@student.telkomuniversity.ac.id, ²andrieta@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Pada masyarakat Kota Jakarta mengenai pendidikan keuangan saat ini masih tergolong rendah. Latar belakang tersebut ini dapat dilihat dari rendahnya kesadaran menabung, dan berinvestasi, meningkatnya indeks literasi keuangan, kurangnya kesadaran tentang asuransi dan adanya kenaikan pada pendapatan masyarakat. Tentunya pendidikan keuangan memiliki manfaat yang besar sebagai kunci untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat. Saat pendidikan keuangan di masyarakat yang memiliki usia produktif tergolong rendah maka peran kemampuan keuangan sebagai mediator pendidikan keuangan dan kepuasan keuangan perlu mendapat perhatian dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran kemampuan keuangan sebagai mediator pendidikan keuangan dan kepuasan keuangan. Metode yang dilakukan dalam pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner pada 400 responden dengan usia produktif di Kota Jakarta. Penelitian ini mengadopsi dan menggunakan Sobel tes untuk menguji pengaruh mediator kemampuan keuangan dalam pengaruh antara pendidikan keuangan dan kepuasan keuangan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan keuangan terbukti secara parsial memediasi pengaruh antara pendidikan keuangan dan kepuasan keuangan.

Kata Kunci : Kemampuan Keuangan, Pendidikan Keuangan, Kepuasan Keuangan, Usia Produktif

Abstract

Financial education at this time still relatively low in Jakarta City. This background can be viewed by the lack of awareness on saving and investing, increasing financial literacy index, lack of awareness on insurance and revenue increasing in society. Certainly, financial education has great benefits as a component to achieve public financial prosperity. When financial education in society provides efficient results, the role of financial capacity as a financial and financial education mediator is needed in this research.

This research is aim to look at the role of finance as a mediator of financial education and financial satisfaction. The method that used to collect data with issued questionnaires on 400 respondents with productive ages in the city of Jakarta. This research adopts and use Sobel test to examining the influence of mediating financial education and financial satisfaction. The outcome of this research shows that financial capability proves in partial form of mediation in relationship between financial education and financial satisfaction.

Keywords: Financial Capability, Financial Education, Financial Satisfaction, and Age of Productive.

1. Pendahuluan

Dulu hingga sekarang sektor keuangan selalu berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan oleh setiap orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Deputi Komisioner Edukasi dan Perlindungan Konsumen Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sri Rahayu Widodo mengatakan pendidikan mengenai keuangan atau literasi keuangan perlu dilakukan sejak dini. Dengan adanya pendidikan mengenai keuangan ini literasi keuangan dapat membantu meningkatkan perkembangan ekonomi suatu Negara.^[8]

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada 2013, literasi keuangan penduduk Indonesia itu dibagi menjadi 4 bagian, yakni : (1) *Well literate* (21,84%), (2) *Sufficient literate* (75,69%), (3) *Less literate* (2,06%), dan (4) *Not literate* (0,41%). Dengan dibuatnya 4 bagian mengenai literasi keuangan tersebut bisa meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya *less literate* atau *not literate* menjadi *well literate* dan meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan. Pada era ekonomi global saat ini, setiap individu harus bisa mengelola secara cermat keuangannya. Karena dari pengelolaan tersebut dapat membantu mendapatkan keputusan untuk mengalokasikan dana yang dimilikinya. Agar keuangan tersebut dapat diolah secara cermat, maka sangat penting bagi individu untuk paham tentang literasi keuangan.^[9]

Tetapi tidak hanya literasi keuangan saja yang harus mengalami peningkatan, karena pendidikan keuangan juga perlu untuk bisa membantu mengelola keuangan lebih lagi. Pendidikan keuangan memiliki efek positif pada perilaku dan keuangan konsumen kesejahteraan.^[1] Dapat diartikan bahwa masyarakat mulai belajar menggunakan jasa-jasa keuangan untuk mencapai kepuasan keuangannya.

Kepuasan keuangan adalah persepsi diri sendiri terhadap kepuasan keuangannya. Kepuasan keuangan juga telah diakui sebagai komponen kesejahteraan yang mendapat perhatian tentang studi kasus kesehatan terkait stres seperti tekanan keuangan.^[10]

Dikutip dari peneliti sebelumnya, yang menyatakan bahwa pendidikan keuangan memiliki efek positif pada perilaku keuangan, kepuasan keuangan, dan literasi keuangan. Dengan disebutkannya pernyataan tersebut peran kemampuan keuangan mendapatkan pengaruh positif dari pendidikan keuangan yang terjadi akibat adanya literasi keuangan yang mensejahterakan kehidupan individu pada masa yang akan datang dan membuat kepuasan keuangan terhadap dirinya sendiri. Dan peran yang paling signifikan yaitu literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Makadari itu literasi keuangan perlu di pahami dan dipelajari agar membantu perilaku keuangan. Dari kajian fenomena- fenomena penelitian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai "Peran Kemampuan Keuangan Sebagai Mediator Pendidikan Keuangan dan Kepuasan Keuangan (Studi Kasus Pada Usia Produktif di Kota Jakarta)"^[11]

2. Dasar Teori dan Kerangka Pemikiran

2.1 Pendidikan Keuangan

Pendidikan keuangan sebagai segala bentuk pendidikan yang diberikan dalam berbagai pengaturan seperti sekolah tinggi, perguruan tinggi dan tempat kerja.^[11]

2.2 Kemampuan Keuangan

Pandangan dalam studi ini kemampuan keuangan adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan keuangan dasar serta terlibat dalam perilaku keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan.^[11]

2.3 Literasi Keuangan

Mendefinisikan Literasi keuangan adalah kemampuan untuk membuat penilaian informasi dan mengambil keputusan yang efektif tentang penggunaan dan pengelolaan uang. Literasi keuangan merupakan kombinasi dari kemampuan individu, pengetahuan, sikap dan akhirnya perilaku individu yang berhubungan dengan uang.^[2]

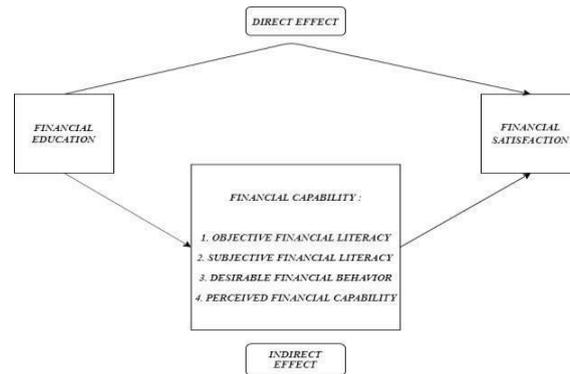
2.4 Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan (*a financial setting*). Khususnya, mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan individu maupun organisasi. Kedua konsep yang diuraikan secara jelas menyatakan bahwa perilaku keuangan merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi.^[6]

2.5 Kepuasan Keuangan

Kepuasan keuangan secara subjektif dapat diukur melalui tingkat pendapatan, kemampuan memenuhi kebutuhan keuangan yang tidak direncanakan, kemampuan memenuhi utang, dsb.^[4]

Penelitian ini mengadopsi model pada penelitian yang berjudul "Financial education and financial satisfaction: Financial literacy, behavior, and capability as mediators" dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Pemikiran. ^[11]

Hipotesis penelitian:

H1 : Pendidikan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan keuangan

H2 : Kemampuan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan keuangan.

H3 : Pengaruh pendidikan keuangan pada kepuasan keuangan lebih tinggi jika diteliti dengan kemampuan keuangan dibandingkan diteliti tanpa kemampuan keuangan.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Sampel

Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah dengan sampling acak sederhana (*Simple Random Sampling*). *Simple random sampling* adalah proses sampling yang memenuhi persyaratan bahwa setiap anggota yang ada dalam populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk dipilih menjadi sampel. Berdasarkan perhitungan dengan rumus Slovin yang telah di analisis, hasilnya adalah 399,9. Kemudian untuk memudahkan perhitungan selanjutnya, maka angka tersebut dibulatkan menjadi 4,00. Sehingga, jumlah sampel minimal yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 400 responden. ^[5]

3.2 Teknik Analisis Data

Pengertian analisis deskriptif adalah Penelitian yang ditujukan untuk menyelidiki secara terperinci aktivitas dan pekerjaan manusia dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang. Jawaban kuesioner yang dikumpulkan kemudian dilakukan perhitungan untuk mengetahui tingkat persentase skor jawaban dari tiap variabel yang diteliti. Dengan melakukan analisis dengan rumus yang digunakan didapat jumlah responden yaitu 400 orang dengan skala pengukuran terbesar adalah 5 dan skala terkecil 1. Sehingga diperoleh:

- Jumlah kumulatif terbesar : $400 \times 5 = 2000$
- Jumlah kumulatif terkecil : $400 \times 1 = 400$
- Nilai presentase terbesar : $\frac{2000}{2000} \square 100\% = 100\%$
- Nilai presentase terkecil : $\frac{400}{2000} \square 100\% = 20\%$
- Nilai rentang : $100\% - 20\% = 80\%$

Apabila nilai rentang dibagi 5 skala pengukuran, maka diperoleh nilai interval persentase 16%.^[7]

4. Pembahasan

Berdasarkan analisis deskriptif pada tabel 4.2 pemahaman seseorang mengenai keuangan khususnya dalam pernyataan tentang deposito sebesar 87.35% dan saham sebesar 91.6% merupakan presentase yang paling terendah dalam sub-variabel *objective financial literacy*, kedua item pertanyaan tersebut termasuk dalam kategori sangat baik. Pada tabel 4.6 mengenai kepuasan terhadap penghasilan yang diterima dan kepuasan memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan uang dengan presentase sebesar 89.27% . merupakan presentase yang paling terendah dalam variabel kepuasan keuangan. Item pertanyaan tersebut termasuk dalam kategori sangat baik. Pada tabel 1.2 mengenai pendapatan perkapita masyarakat Kota Jakarta. Pada tabel 1.2 menjelaskan naik turunnya pendapatan per kapita per orang dari tahun 2011-2016 di Kota Jakarta. ^[3]

Hal ini juga mungkin disebabkan pula oleh variabel kemampuan keuangan karena pada variabel kemampuan keuangan persentase yang dimiliki oleh sub-variabel *perceived financial capability* pada tabel 4.5 dengan presentase sebesar 89.61% menjadi yang terendah dibandingkan dengan sub-variabel lainnya seperti *objective financial literacy*, *subjective financial literacy* dan *desirable financial behavior*. Untuk indikator M20 “Saya menggunakan giro untuk kegiatan usaha agar dapat melakukan penarikan sewaktu-waktu”. Memiliki skor terendah dibandingkan indikator lainnya dalam *perceived financial capability* dengan nilai 87.53%. Indikator tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih belum sadar mengenai pentingnya giro. Hasil penelitian sesuai dengan

kelompok data yang dikeluarkan oleh OJK *Not Literate* 0.41% tidak memiliki pengetahuan, keterampilan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produ dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat,, risiko, hak dan kewajiban. ^[9]

Dapat dilihat pada analisis deskriptif, pada variabel pendidikan keuangan dari kelima item memiliki jumlah perbandingan jawaban yang sama yaitu 387 orang sudah tahu bahwa pentingnya pendidikan keuangan. Seseorang yang sudah tahu dan sadar bahwa pendidikan keuangan itu sangat penting dan membuat meningkatnya kemampuan keuangan seseorang untuk mengatur dan mengelola keuangan sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dalam hasil penelitian pada sub-variabel *objective financial literacy*, *subjective financial literacy*, *desirable financial behavior*, dan *perceived financial capability* hampir semua berada dalam kategori sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan karena adanya tingkat signifikan yang tinggi pada variabel pendidikan keuangan dan kemampuan keuangan dengan nilai koefisien yang positif.

Pada penelitian ini juga memiliki unsur-unsur manajemen yang dapat diambil untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan mendapatkan pendidikan keuangan dan kemampuan keuangan dalam mencapai kepuasan keuangan. Hal-hal yang dapat terapkan oleh pemerintah yaitu membuat sosialisasi mengenai produk-produk jasa keuangan seperti Investasi, Deposito, Giro, Tabungan, dan Asuransi. Selain itu juga dapat mensosialisasikan kemampuan keuangan kepada masyarakat untuk menerapkan manajemen pengelolaan dan penganggaran serta manajemen waktu dalam membayar tagihan apabila unsur-unsur ini dapat di terapkan, kepuasan keuangan individu akan tercapai secara maksimal.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dengan pengolah data yang sudah di analisis, maka dari itu peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Pendidikan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan pada kemampuan keuangan
2. Kemampuan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan pada kepuasan keuangan
3. Pengaruh pendidikan keuangan pada kepuasan keuangan ketika diteliti dnegan kemampuan keuangan lebih tinggi jika dibandingkan pengaruh pendidikan keuangan dan kemampuan keuangan tanpa kemampuan keuangan.

5.2 Saran

Penduduk usia produktif Kota Jakarta harus meningkatkan pendidikan keuangan dan kemampuan keuangan agar terciptanya kepuasan keuangan. Perilaku yang dapat membantu terciptanya kepuasan keuangan yaitu dengan cara menabung, membayar tagihan tepat waktu, dan menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Selain itu juga untuk penduduk usia produktif di Kota Jakarta harus lebih memahami tentang produk jasa keuangan agar belajar untuk meningkatkan kepuasan keuangan dengan berinvestasi jangka pendek maupun jangka panjang dan juga dengan adanya perilaku keuangan yang baik, diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar.

Pemerintah Kota Jakarta harus lebih mengoptimalkan lagi program-program yang dapat membantu penduduk usia produktif untuk mencapai kepuasannya. Saat ini penduduk usia produktif sudah sebagian memahami tentang caranya berinvestasi maupun menggunakan asuransi tetapi masih ada sebagian usia produktif yang belum sadar tentang manfaat dari penggunaan giro dan deposito. adapun sebagian besar penduduk usia produktif yang tidak terjamah oleh pemerintah untuk melakukan kedua hal tersebut maka dari itu pemerintah juga harus mencoba mensosialisasikan tentang pendidikan keuangan dan kemampuan dengan memperkenalkan kembali produk-produk jasa keuangan investasi, asuransi, giro, dan deposito kepada penduduk usia produktif di Kota Jakarta secara maksimal agar penduduk usia produktif dapat mencapai kepuasannya.

Penelitian kali ini menetapkan usia produktif (15-55 tahun) sebagai objek penelitiannya. Sebaiknya penelitiannya menggunakan objek pada satu kelompok tertentu. Selain itu penelitian kali ini dibatasi oleh waktu dalam pelaksanaannya menggunakan *cross section* sehingga hanya menunjukkan pada kondisi periode saat itu. Kepada para peneliti selanjutnya agar dapat mempertimbangkan penelitian secara berkelanjutan atau *longitudinal*. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan *Method of Successive (MSI)* agar didapatkan hasil analisis yang menjadi lebih signifikan karena prosedur metode tersebut menghendaki kalkulasi dengan menggunakan data kuantitatif atau nilai sebenarnya.

6. Daftar Pustaka

- [1] Ambuehl, S., Bernheim, B. D., & Lusardi, A. (2014). *Financial Education, Financial Competence, and Customer Welfare*, No. W20618. National Bureau of Economic Research.
- [2] Bhushan, P., & Medury, Y. (2013). Financial literacy and its determinants. *International Journal of*

- Engineering, Business and Enterprise Applications (IJEBEA)*, 4(2), 155-160.
- [3] BPS. (2017). *PDRB Perkapita DKI Jakarta 2011-2016*. Retrieved from Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta: <https://jakarta.bps.go.id/dynamic/2017/11/17/9/pdrb-perkapita-dki-jakarta-2011-2016.html>.
- [4] Gerrans, P., Speelman, C., & Campitelli, G. (2014). The relation between personal financial wellness and financial wellbeing: A structural equation modelling approach. *J Fam Econ Iss.* 35:145-160.
- [5] Indrawati. (2015). *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis Konvergensi Teknologi Komunikasi dan Informasi*. (Cetakan 1). Bandung: PT. Refika Aditama.
- [6] Manurung, A, H. (2012) *Teori Perilaku Keuangan*, PT Adler Manurung Press. Margaretha, F., & Pambudhi, R, A. (2015). *Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. JMK*, 17(1). 76–85.
- [7] Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Cetakan 6. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia. Nazir, M. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [8] OJK: *Pendidikan Keuangan sejak Dini Itu Penting*. (2014). Retrieved from Wartaekonomi.co.id: <https://www.wartaekonomi.co.id/read35803/ojk-pendidikan-keuangan-sejak-dini-itu-penting.html>
- [9] OJK. (2013). *Literasi Keuangan*. Retrieved from Otoritas Jasa Keuangan: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/LiterasiKeuangan.aspx>
- [10] Robb, C. A., & Woodyard, A. (2011). Financial Knowledge and Best Practice Behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22 (1), 60-70.
- [11] Xiao, J. J., & Porto, N. (2017). Financial education and financial satisfaction: Financial literacy, behavior, and capability as mediators. *International Journal of Bank Marketing*, Volumen 35. Issue 5. doi: 10.1108/IJBM-01-2016-0009

